



Menurut Perspektif Akademisi Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Tentang Surat Adduha Terhadap Harapan Dan Ketahanan Manusia Modern Dalam Kajian Studi Asbabun Nuzul, Serta Aspek Tafsir dan Implementasinya

**Agusman Damanik, Muhammad Gilang Ramadhan, Wahyu Apriandi Batu Bara,
Muhammad Rivan Febriansyah Harahap, Nur Aulia Indriyanti**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia
agusmandamanik@uinsu.ac.id

Abstrak

Tujuan Penulisan ini adalah untuk menganalisis hubungan yang mendalam antara Surat Ad-Duha (Surat ke-93 dalam Al-Quran) dan dinamika kehidupan manusia modern. Dalam konteks ini, kajian mengulas bagaimana pesan-pesan Al-Quran dapat berfungsi sebagai pemandu menghadapi tantangan zaman seperti kesepian, stres, dan materialisme, serta membangun optimisme, kedamaian batin, dan keseimbangan spiritual di tengah krisis hidup. Penafsiran Surat Ad-Duha, serta asbabun nuzul (sebab turunnya) memiliki implikasi luas terhadap kehidupan sehari-hari manusia masa kini. Analisis ini menunjukkan bagaimana pesan-pesan yang terkandung di dalamnya, meskipun turun dalam konteks spesifik, tetap relevan sebagai penyeimbang kehidupan modern yang kompleks dan penuh tantangan. Metode penelitian yang diterapkan adalah kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan. Penelitian berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap sumber-sumber terkait seperti kitab tafsir, hadits, dan karya tulis lain untuk mendeskripsikan serta mengkritisi konteks dan relevansi pesan Al-Quran yang dikaji. Hasil kajian menunjukkan bahwa Surat Ad-Duha membawa pesan-pesan transformatif yang tetap relevan dalam kehidupan manusia modern. Pesan-pesan tersebut mencakup keyakinan yang kuat kepada Allah SWT, syukur atas nikmat-Nya, kesabaran menghadapi ujian hidup, optimisme serta harapan yang kokoh, dan pentingnya hubungan yang harmonis dengan sesama, yang kesemuanya mampu menjadi panduan spiritual di tengah arus perubahan zaman. Novelty (Keunikan) analisis yang sangat signifikan ini terletak pada pendekatan komprehensif yang mengaitkan ayat-ayat suci Al-Quran dengan konteks kehidupan kekinian secara kritis. Pendekatan ini memperjelas bahwa pesan ilahi yang terkandung dalam Surat Ad-Duha dapat berfungsi sebagai solusi praktis bagi tantangan psikologis, sosial, dan spiritual yang dihadapi manusia modern.

Kata Kunci : Surah Ad-duha, Kehidupan Modern, Asbabun Nuzul, Para Akademisi FUSI UIN SU, Aspek Tafsir dan Implementasinya

Abstract

The purpose of this writing is to analyze the profound relationship between Surah Ad-Duha (the 93rd chapter of the Quran) and the dynamics of modern human life. In this context, the study explores how the messages of the Quran can serve as a guide for facing contemporary challenges such as loneliness, stress, and materialism, while fostering optimism, inner peace, and spiritual balance amid life's crises. The interpretation of Surah Ad-Duha, as well as its asbabun nuzul (the reasons for its revelation), holds broad implications for the daily lives of people today. This analysis demonstrates how its messages, despite being revealed in a specific context, remain relevant as a balancing force in a complex and challenging modern life. The research employs a qualitative-descriptive method with a library study approach, focusing on an in-depth exploration of related sources such as tafsir books, hadith, and other written works to describe and critically assess the context and relevance of the Quranic messages under study. The study's findings indicate that Surah Ad-Duha delivers transformative messages that remain highly relevant to modern human life. These messages include a strong faith in Allah SWT, gratitude for His blessings, patience in facing life's trials, unwavering optimism and hope, and the importance of harmonious relationships with others. Together, these values can serve as a spiritual guide amidst the tides of changing times. The novelty (uniqueness) of this analysis lies in its comprehensive approach, which critically links the Quranic verses to the context of contemporary life. This approach clarifies that the divine messages within Surah Ad-Duha can serve as practical solutions to the psychological, social, and spiritual challenges faced by modern humans.

Keywords : *Surah Ad-Duha, Modern Life, Asbabun Nuzul, The Academics FUSI UIN SU, Aspects of Interpretation and Its Implementation*

I. PENDAHULUAN

Surah Ad-Duha, yang terdiri dari 11 ayat, hadir sebagai salah satu surat dalam Al-Quran yang membawa pesan keimanan dan kekuatan spiritual yang sangat relevan bagi kehidupan manusia. Diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW pada masa-masa sulit ketika beliau mengalami kesedihan dan keterasingan, surat ini memberikan ketenangan batin dan harapan yang mendalam. Pesan-pesan dalam Surah Ad-Duha menekankan pentingnya keyakinan penuh terhadap Allah sebagai Sang Pencipta yang Maha Penyayang, yang tidak pernah meninggalkan hamba-Nya dalam kesulitan. Dengan penuh kelembutan, Allah mengingatkan Nabi Muhammad SAW bahwa kesulitan tidak akan berlangsung selamanya dan diikuti oleh kemudahan.¹ Surah ini mendorong umat manusia untuk bersyukur atas setiap nikmat yang diberikan, tetap bersabar dalam

¹Imam Abu al-Hasan Ali bin Ahmad al-Wahidy al-Naisabury, Asbabun nuzul Al-Qur'an, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1991)., hal. 134

menghadapi ujian dan kesulitan, serta memandang masa depan dengan optimisme dan harapan. Pesan ini menunjukkan bahwa keyakinan yang kokoh kepada Allah SWT menjadi fondasi penting untuk membangun ketenangan batin, mengatasi rasa putus asa, dan memperkuat hubungan manusia dengan Tuhannya. Ketika seseorang mampu menanamkan rasa syukur dan kesabaran di dalam hati, ia akan memperoleh ketenangan jiwa dan kekuatan untuk menghadapi tantangan hidup.

Di sisi lain, manusia modern kini dihadapkan pada berbagai tantangan kompleks yang sering kali menjauhkan mereka dari makna dan tujuan hidup sejati. Dunia yang semakin materialistis dan penuh dengan individualisme cenderung mereduksi nilai-nilai spiritual dan kebersamaan. Pola hidup yang berpusat pada pemenuhan kebutuhan materi dan pengakuan sosial ini membuat banyak orang kehilangan rasa syukur dan ikatan spiritual yang kuat. Akibatnya, masalah seperti kecemasan, stres, depresi, dan rasa hampa kerap melanda individu dalam masyarakat modern. Kehidupan yang didominasi oleh sikap individualistis dan minimnya kesadaran akan koneksi spiritual dengan Tuhan dan sesama manusia menciptakan kondisi yang rawan terhadap krisis identitas. Dalam konteks ini, pendekatan keimanan yang menyentuh hati dan spiritualitas menjadi kunci penting dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Salah satunya adalah dengan mendalami ajaran-ajaran luhur dalam Islam, termasuk pesan mendalam yang terkandung dalam Surah Ad-Duha, yang menawarkan harapan, ketenangan, dan petunjuk ilahi dalam menghadapi dinamika hidup yang penuh tantangan.²

Di tengah kondisi kehidupan modern yang penuh dengan tantangan seperti meningkatnya materialisme, individualisme, dan kurangnya rasa syukur kepada Allah SWT, pemahaman mendalam terhadap pesan-pesan Surah Ad-Duha menjadi sangat penting. Surah ini membawa pesan transformatif yang mengingatkan manusia akan pentingnya bersyukur atas segala nikmat, bersabar dalam menghadapi ujian, dan membangun optimisme untuk menghadapi masa depan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dari Surah Ad-Duha ke dalam kehidupan sehari-hari, manusia modern dapat menemukan kembali makna dan tujuan hidup yang sejati. Penghayatan terhadap

²Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'i, *Al-Qur'an fi al-Islam*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), hal. 135

nilai-nilai ini tidak hanya akan memberikan ketenangan batin, tetapi juga membantu memperbaiki hubungan manusia dengan Tuhan dan sesamanya. Dalam konteks dunia yang semakin kompleks dan penuh tekanan, Surah Ad-Duha menawarkan petunjuk praktis dan solusi spiritual yang mampu memberikan kedamaian hati, keteguhan iman, dan panduan hidup yang kokoh di tengah arus perubahan zaman.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam konteks keterkaitan Surah Ad-Duha dengan kehidupan modern, penulis tertarik untuk mengeksplorasi dan mengkaji secara mendalam berbagai aspek yang mencakup fenomena ini. Fokus penelitian ini adalah memahami pembaca terhadap definisi, konteks, serta pesan-pesan utama dalam Surah Ad-Duha, diikuti dengan kajian mengenai asbabun nuzul (sebab-sebab turunnya) surah tersebut. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena hubungan Surah Ad-Duha dengan dinamika kehidupan modern, termasuk bagaimana ajaran-ajarannya dapat relevan dalam menghadapi tantangan hidup saat ini. Pendekatan analisis yang diterapkan adalah analisis perpustakaan, di mana sumber data utama berasal dari studi literatur yang mencakup kitab tafsir, hadits, serta karya-karya ilmiah lainnya. Sumber-sumber tersebut akan dikaji secara mendalam untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konteks historis turunnya surah, penafsiran terhadap ayat-ayatnya, dan bagaimana pesan-pesan dalam Surah Ad-Duha dapat diimplementasikan dalam kehidupan manusia modern. Selain itu, penelitian ini juga membandingkan dan menganalisis relevansi ajaran-ajaran yang terkandung dalam surah ini dengan kondisi kehidupan manusia saat ini, dengan harapan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana Surah Ad-Duha dapat menjadi pedoman dalam mengatasi stres, kesulitan, serta keseimbangan antara aspek material dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Surat Ad-duha Dan Kaitannya Dengan Manusia Modern

Surat Ad-Dhuha, atau yang dikenal sebagai Surat ke-93 dalam Al-Quran, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai wahyu yang memberikan harapan dan penghiburan pada saat beliau menghadapi masa-masa sulit. Surat ini terdiri dari 11 ayat yang penuh makna dan menyentuh hati, menunjukkan kasih sayang dan perhatian Allah SWT terhadap hamba-Nya. Secara etimologis, "Ad-Dhuha" merujuk pada waktu pagi hari setelah matahari terbit, yang sering diasosiasikan dengan cahaya dan kebangkitan, menggambarkan fase baru setelah kegelapan malam. Dalam konteks wahyu, ini mencerminkan janji Allah akan hadirnya harapan dan bimbingan di tengah kegelapan dan kesulitan yang dihadapi oleh Nabi Muhammad SAW dan umat Islam.

Surat ini dimulai dengan sumpah Allah atas waktu dhuha dan malam yang sunyi, menandakan perhatian Allah kepada Rasul-Nya. Surat Ad-Dhuha diturunkan untuk meyakinkan Nabi Muhammad SAW bahwa Allah tidak pernah meninggalkannya dan tidak marah kepadanya, menepis rasa khawatir yang muncul akibat jeda dalam wahyu. Pesan-pesan dalam surat ini mendorong umat Muslim untuk selalu berpegang teguh kepada Allah, mengingat bahwa cobaan dan ujian adalah bagian dari perjalanan hidup. Allah berjanji bahwa keadaan sulit akan digantikan dengan kemudahan, dan ini memberi inspirasi untuk terus melangkah maju dengan optimisme, keyakinan, dan keimanan yang kuat.³ Dalam konteks kehidupan modern yang penuh tantangan, Surat Ad-Dhuha menjadi relevan sebagai sumber kekuatan spiritual dan psikologis bagi individu yang menghadapi tekanan hidup. Kehidupan modern sering kali diwarnai oleh kesibukan, persaingan ketat, dan tuntutan materi yang tinggi, sehingga menimbulkan perasaan stres, kesepian, dan kehilangan harapan. Surat ini memberikan pengajaran bahwa setelah kesulitan pasti ada kemudahan, dan bahwa Allah senantiasa bersama hamba-Nya dalam setiap fase kehidupan. Hal ini mengajarkan manusia modern untuk tidak berputus asa dalam menghadapi cobaan, melainkan menjadikannya sebagai momen refleksi untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memperkuat keyakinan akan rencana-Nya yang lebih baik.

Selain itu, Surat Ad-Dhuha juga mendorong keseimbangan antara kehidupan material dan spiritual, yang sering kali diabaikan dalam dinamika kehidupan modern.

³Husain Shahab, *Asbabun nuzul Uloomul Qur'an: Studi Khazanah Ilmu Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati Anggota IKAPI, 2002)., hal. 126-127

Dalam ayat-ayatnya, Allah mengingatkan manusia untuk selalu bersyukur atas nikmat yang telah diberikan dan membantu sesama yang membutuhkan. Nilai-nilai ini menjadi pengingat bahwa kebahagiaan sejati tidak hanya datang dari kesuksesan materi, melainkan juga dari ketenangan hati yang diperoleh melalui sikap optimis, syukur, dan kepedulian terhadap orang lain. Dengan mempraktikkan pesan Surat Ad-Dhuha, manusia modern dapat membangun kehidupan yang lebih harmonis, penuh makna, dan seimbang antara duniawi dan ukhrawi.⁴

QS. Ad-duha: [93] ayat 1-11

وَالضُّحَىٰ (١) وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ (٢) مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ (٣) وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَىٰ (٤) وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ (٥) أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَىٰ (٦) وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَىٰ (٧) وَوَجَدَكَ عَائِلًا فَأَغْنَىٰ (٨) فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ (٩) وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ (١٠) وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ (١١)

Terjemahan: Demi waktu duha (ketika matahari naik sepenggalah), (1) dan demi malam apabila telah sunyi, (2) Tuhanmu tidak meninggalkan engkau (Muhammad) dan tidak (pula) membencimu, (3) dan sungguh, yang kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang permulaan. (4) Dan sungguh, kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, sehingga engkau menjadi puas. (5) Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungi (mu)? (6) Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk. (7) Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan. (8) Maka terhadap anak yatim janganlah engkau berlaku sewenang-wenang. (9) Dan terhadap orang yang meminta-minta, janganlah engkau menghardik(nya). (10) Dan terhadap nikmat Tuhanmu, hendaklah engkau nyatakan (dengan bersyukur). (11) QS. Ad-duha: [93] ayat 1-11⁵

Asbabun Nuzul

Asbabun Nuzul QS. Ad-duha: [93] ayat 1-2

⁴Jibr 'Az al-Rijal Sayyid Abu Zaid, Jawahir al-Bayan fi 'Ulum al-Qur'an, (Kairo: Universitas Al-Azhar, 2002), hal. 155

⁵Qur'an Kemenag

Asbabun nuzul (sebab turunnya) ayat ini berhubungan dengan masa-masa ketika wahyu sempat terhenti, yang menyebabkan Nabi Muhammad SAW merasa khawatir dan sedih karena merasakan seolah-olah Allah telah meninggalkannya. Allah bersumpah atas waktu dhuha, yang merupakan waktu penuh cahaya dan kehidupan, serta malam yang tenang dan sepi untuk menegaskan bahwa Dia tidak pernah meninggalkan Rasul-Nya. Ini menunjukkan bahwa fase terang (dhuha) akan selalu ada setelah malam yang sunyi, menggambarkan perjalanan hidup yang penuh siklus, serta memberi harapan bahwa kebahagiaan akan datang setelah kesulitan.⁶

Asbabun Nuzul QS. Ad-duha: [93] ayat 3

Ayat ini turun untuk menenangkan Nabi SAW yang merasa cemas dan gelisah akibat jeda dalam turunnya wahyu. Kabar dari Allah ini menegaskan bahwa Dia tidak pernah meninggalkan atau membenci Rasul-Nya, melainkan tetap mencintainya. Dengan kalimat ini, Allah membantah kabar burung yang disebarkan oleh musuh-musuh Islam bahwa Allah telah meninggalkan Nabi. Pesan ini mengajarkan bahwa kasih sayang dan bimbingan Allah adalah kekal dan tidak dipengaruhi oleh keadaan sesaat.⁷

Asbabun Nuzul QS. Ad-duha: [93] ayat 4

Dalam ayat ini, Allah meyakinkan Nabi Muhammad SAW bahwa masa depan yang disediakan-Nya akan jauh lebih baik daripada apa yang sudah berlalu. Ini adalah janji tentang kemuliaan akhirat yang lebih baik dibandingkan dengan segala kesulitan di dunia. Ayat ini menjadi penghiburan bagi Rasulullah yang menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan dalam menjalankan dakwah. Bagi umat Muslim, pesan ini membawa harapan bahwa setiap ujian yang dihadapi akan menghasilkan kebaikan yang lebih besar jika disertai kesabaran dan keimanan.⁸

Asbabun Nuzul QS. Ad-duha: [93] ayat 5

Allah menjanjikan kepada Nabi Muhammad SAW bahwa Dia akan melimpahkan nikmat dan karunia-Nya, hingga Nabi akan merasa puas dan ridha. Janji ini tidak hanya mencakup kenikmatan di dunia, tetapi juga kebahagiaan di akhirat. Ayat ini menjadi

⁶Yusuf Qardhawi, *Kaifa nata'mal ma'a al-Qur'an: Bagaimana Berinteraksi Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka al-Kaushar, 2006), hal. 275

⁷Rif'at Syauqi Nawawi, M. Ali Hasan, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1992), hal. 65-67

⁸Mohammad Nor Ichwan, *Memahami Bahasa Al-Qur'an: Refleksi atas Persoalan Linguistik*, (Semarang: Pustaka Belajar, 2002), hal. 185-186

motivasi bahwa Allah memberikan balasan kepada mereka yang tetap teguh dalam menjalankan perintah-Nya dan bahwa penderitaan dunia tidaklah sia-sia.⁹

Asbabun Nuzul QS. Ad-duha: [93] ayat 6

Ayat ini mengingatkan Nabi SAW bahwa sejak kecil, Allah telah melindungi dan membimbingnya meskipun ia tumbuh sebagai seorang yatim piatu. Sejak ditinggalkan oleh kedua orang tuanya, Nabi tetap diberikan penjagaan, perhatian, dan bimbingan dari Allah melalui berbagai cara. Ayat ini mengajarkan bahwa Allah senantiasa memperhatikan mereka yang lemah dan membutuhkan pertolongan, serta memberikan bukti nyata dari kasih sayang-Nya.¹⁰

Asbabun Nuzul QS. Ad-duha: [93] ayat 7

Ayat ini menegaskan bahwa sebelum Nabi diangkat sebagai Rasul, ia mencari kebenaran dalam dunia yang dipenuhi oleh kebatilan. Allah memberikan petunjuk kepadanya dan mengangkatnya sebagai pembawa risalah. Dalam konteks ini, kebingungan Nabi adalah fase pencarian spiritual sebelum ia menerima wahyu. Pesan ini menunjukkan bahwa Allah memberikan bimbingan kepada siapa pun yang benar-benar mencari kebenaran dan petunjuk.¹¹

Asbabun Nuzul QS. Ad-duha: [93] ayat 8

Nabi Muhammad SAW tidak lahir dalam keluarga kaya dan sering merasakan kekurangan materi. Namun, Allah memberikan kecukupan dan rezeki kepadanya melalui berbagai sarana, termasuk melalui pernikahannya dengan Khadijah RA yang memberikan dukungan. Ayat ini mengajarkan bahwa Allah senantiasa memberikan kecukupan kepada hamba-hamba-Nya, bahkan di saat mereka merasa tidak memiliki apa-apa.¹²

Asbabun Nuzul QS. Ad-duha: [93] ayat 9

Setelah menyebutkan karunia Allah terhadap Nabi sebagai seorang yatim, Allah memerintahkan agar beliau memperhatikan dan memperlakukan anak yatim dengan

⁹Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedia Hukum Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), hal. 134

¹⁰Nasr Hamid Abu Zaid, *Mafhum al-Nash Dirasah fi 'Ulum al-Qur'an*, (Yogyakarta: LKiS, 2002), hal. 121

¹¹Abid Rohman, *Studi al-Qur'an*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), hal. 350

¹²Subhi as-Salih, *Membahas Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), hal. 160

baik. Ayat ini adalah peringatan untuk tidak bersikap keras atau menzalimi anak yatim, melainkan memberi perhatian dan perlindungan. Ini menjadi pelajaran universal bagi umat Muslim untuk menjaga hak-hak kaum lemah dalam masyarakat.¹³

Asbabun Nuzul QS. Ad-duha: [93] ayat 10

Allah melarang Rasul-Nya untuk menghardik atau mempermalukan mereka yang meminta bantuan. Sebaliknya, ayat ini mengajarkan bahwa orang yang meminta-minta harus diperlakukan dengan penuh rasa hormat dan belas kasih, baik dengan memberikan pertolongan maupun dengan menjawab mereka dengan cara yang lembut. Ini menegaskan pentingnya sifat kasih sayang dan kemurahan hati dalam Islam.¹⁴

Asbabun Nuzul QS. Ad-duha: [93] ayat 11

Sebagai penutup, Allah memerintahkan Nabi untuk menyebut dan menyampaikan nikmat-nikmat yang telah diterima dengan penuh rasa syukur. Syukur dapat diwujudkan dengan ucapan, amal perbuatan, dan sikap hidup yang mencerminkan rasa terima kasih kepada Allah. Ayat ini mengajarkan umat Muslim untuk selalu mengingat dan mensyukuri segala karunia yang Allah berikan, baik dalam keadaan sulit maupun senang.¹⁵

Aspek Tafsir dan Implementasinya

Tafsir (Makna) Mufradat

QS. Adduha: [93] ayat 1 الضُّحَىٰ

Allah memulai surah ini dengan bersumpah demi waktu dhuha, yakni pagi setelah matahari terbit hingga mendekati siang. Waktu ini identik dengan cahaya yang terang dan suasana penuh kehidupan. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa "adh-Dhuha" mencerminkan kemuliaan nikmat Allah yang memberikan terang dan kehidupan kepada makhluk-Nya. Ayat ini mengisyaratkan kebesaran Allah yang mengatur waktu dan memberi manfaat kepada manusia. Kesimpulannya, waktu dhuha adalah simbol keberkahan, aktivitas, dan nikmat yang Allah limpahkan kepada hamba-Nya.¹⁶

¹³Abu Hayyan, Muhammad Yusuf al-Andalusi, *Tafsir Ahkam Bahr al-Muhith*, (Syria: Dar al-Fikr al-Ma'ashir, 1993), hal. 88

¹⁴Abu Bakar Ibn al-'Arabi, *Ahkam al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyyah, 1993), hal. 44

¹⁵Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Qur'an al-Hakim*, (Semarang, UIN Walisongo, 2013), hal. 52

¹⁶Ismail bin 'Umar Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, (Riyadh: Darussalam, 2000), hal. 60

QS. Adduha: [93] ayat 2 سَجَىٰ

Pada ayat kedua, Allah bersumpah dengan malam yang tenang dan gelap, menggambarkan suasana keheningan di alam semesta. Al-Qurthubi menjelaskan bahwa ketenangan malam mencerminkan kekuasaan Allah yang menciptakan waktu untuk beristirahat dan merenungi nikmat-Nya. Perubahan waktu dari pagi yang aktif ke malam yang hening menunjukkan keseimbangan ciptaan-Nya. Kesimpulannya, ayat ini menunjukkan tanda kekuasaan Allah yang menciptakan waktu untuk manfaat kehidupan manusia.¹⁷

QS. Adduha: [93] ayat 3 وَدَّعَكَ

Allah menegaskan kepada Nabi Muhammad SAW bahwa Dia tidak pernah meninggalkan atau membencinya, meskipun wahyu sempat terhenti untuk beberapa waktu. Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi menafsirkan ayat ini sebagai penghibur bagi Nabi, sekaligus membantah tuduhan Quraisy yang mengira Allah telah meninggalkannya. Kesimpulannya, ayat ini adalah bentuk kasih sayang Allah kepada Nabi dan penguatan iman bahwa Allah selalu menyertainya.¹⁸

QS. Adduha: [93] ayat 4 الْآخِرَةُ

Ayat ini memberikan jaminan kepada Nabi bahwa kehidupan akhirat jauh lebih baik dibandingkan dunia. Menurut Al-Baghawi, akhirat adalah tempat yang penuh kemuliaan dan kebahagiaan yang abadi untuk Nabi Muhammad SAW. Hal ini juga menjadi penghiburan bagi umatnya bahwa dunia hanyalah persinggahan sementara. Kesimpulannya, janji Allah tentang akhirat meneguhkan keimanan akan adanya kehidupan yang lebih baik di sisi-Nya.¹⁹

QS. Adduha: [93] ayat 5 يُعْطِيكَ

Allah menjanjikan bahwa Nabi akan diberi nikmat yang melimpah hingga beliau merasa puas. Ibnu Katsir menafsirkan bahwa ini meliputi nikmat dunia dan akhirat yang

¹⁷Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad Al-Qurtubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyah, 1991), hal. 109

¹⁸Abd al-Rahman ibn Abi Bakr Jalal al-Din al-Suyuti, *Jalal al-Din Muhammad ibn Ahmad ibn Muhammad al-Mahalli, Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1993), hal. 28

¹⁹Abu Muhammad al-Husayn bin Mas'ud Al-Baghawi, *Ma'alim at-Tanzil fi Tafsir al-Qur'an*, (Beirut: Dar Ihya at-Turath al-Arabi, 2001), hal. 65

akan terus bertambah bagi Nabi. Janji ini menunjukkan perhatian dan kasih Allah kepada Rasul-Nya. Kesimpulannya, ayat ini menggambarkan kemurahan Allah kepada Nabi dan jaminan kebahagiaan di dunia dan akhirat.²⁰

QS. Adduha: [93] ayat 6 **يَتِيمًا**

Allah mengingatkan Nabi akan nikmat-Nya di masa lalu ketika beliau yatim, namun Allah memberikan perlindungan melalui keluarga dan masyarakat. Ibnu Asyur menjelaskan bahwa ini menguatkan pengakuan bahwa Allah selalu menjaga Nabi sejak kecil. Kesimpulannya, ayat ini mengajarkan rasa syukur atas perlindungan Allah di setiap fase kehidupan.²¹

QS. Adduha: [93] ayat 7 **ضَالًّا**

Sebelum menerima wahyu, Nabi Muhammad SAW berada dalam pencarian kebenaran. Al-Qurthubi menafsirkan bahwa "dhal" di sini bukan kesesatan, melainkan keadaan mencari hidayah yang akhirnya diberikan oleh Allah melalui wahyu. Kesimpulannya, ayat ini menegaskan bahwa petunjuk Allah adalah bentuk kasih sayang-Nya kepada Nabi dan umat manusia.²²

QS. Adduha: [93] ayat 8 **عَائِلًا**

Allah mengingatkan Nabi bahwa sebelumnya beliau dalam keadaan miskin, namun Allah mencukupkan rezeki beliau melalui nikmat-Nya. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa kecukupan ini adalah bukti kemurahan Allah kepada Nabi. Kesimpulannya, ayat ini mengajarkan bahwa segala kekayaan dan kecukupan berasal dari karunia Allah.²³

QS. Adduha: [93] ayat 9 **تَقَهُرُ**

Allah memerintahkan agar tidak menindas anak yatim. Menurut Al-Sa'di, ayat ini mengajarkan kewajiban berbuat baik kepada anak yatim sebagai bentuk empati dan tanggung jawab sosial. Kesimpulannya, Islam sangat menekankan perlindungan dan kasih sayang terhadap anak-anak yatim.²⁴

²⁰Ismail bin 'Umar Ibn Kathir, Tafsir al-Qur'an al-Azim, (Riyadh: Darussalam, 2000), hal. 63

²¹Muhammad Thahir bin Muhammad bin Muhammad Thahir bin Asyur, Tafsir At-Tahrir wat-Tanwir, (Tunis: Tunisia, 1961), hal. 48

²²Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad Al-Qurtubi, Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an, (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyah, 1991), hal. 112

²³Ismail bin 'Umar Ibn Kathir, Tafsir al-Qur'an al-Azim, (Riyadh: Darussalam, 2000), hal. 66

²⁴Abdurahman bin Nasir Al-Sa'di, Tafsir As-Sa'di: Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan, (Riyadh: Dar al-Salam, 2002), hal. 58

QS. Adduha: [93] ayat 10 تَنْهَٰرُ

Allah melarang menghardik orang yang meminta bantuan. Al-Qurthubi menjelaskan bahwa setiap permintaan harus dijawab dengan kebaikan, baik berupa materi maupun kata-kata lembut. Kesimpulannya, ayat ini mengajarkan pentingnya empati dan kelembutan kepada mereka yang membutuhkan.²⁵

QS. Adduha: [93] ayat 11 فَحَدِّثْ

Allah memerintahkan Nabi untuk menyebutkan dan mensyukuri nikmat yang telah diberikan. Ibnu Asyur menafsirkan bahwa menyebutkan nikmat adalah cara untuk menyebarkan kesyukuran dan menginspirasi orang lain. Kesimpulannya, ungkapan syukur kepada Allah melalui tindakan dan kata-kata merupakan wujud keimanan yang sejati.²⁶

Penjelasan Ayat (Memahami Terhadap Ayat) & Pesan-Pesan Utama Dalam Surat Ad-duha

QS. Adduha: [93] ayat 1-2

Penjelasan: Dalam ayat ini, Allah bersumpah dengan dua waktu yang sangat kontras, yakni waktu dhuha yang penuh dengan cahaya dan aktivitas serta malam yang sunyi, gelap, dan penuh ketenangan. Keseimbangan antara keduanya mencerminkan dinamika kehidupan manusia, yang terkadang penuh dengan energi dan kesibukan, namun juga membutuhkan waktu untuk istirahat dan merenung. Allah menunjukkan bahwa kedua fase ini terang dan gelap, aktif dan istirahat merupakan bagian dari takdir-Nya yang mendatangkan manfaat bagi manusia. Ayat ini juga mengingatkan kita tentang pentingnya memanfaatkan waktu dengan bijak, karena setiap saat memiliki peranannya masing-masing dalam kehidupan kita. **Pesan Utama:** Pentingnya menghargai keseimbangan antara aktivitas dan istirahat dalam hidup, sebagai bagian dari sunnatullah. Manusia perlu menjaga keharmonisan antara bekerja keras dan memberikan diri waktu untuk istirahat, karena keduanya adalah bagian dari kehidupan

²⁵Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad Al-Qurtubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyah, 1991), hal. 115

²⁶Muhammad Thahir bin Muhammad bin Muhammad Thahir bin Asyur, *Tafsir At-Tahrir wat-Tanwir*, (Tunis: Tunisia, 1961), hal. 51

yang harus dijalani dengan bijaksana. Dengan memahami hal ini, kita dapat meraih kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat.²⁷

QS. Adduha: [93] ayat 3

Penjelasan: Ayat ini menegaskan bahwa meskipun Nabi Muhammad SAW merasakan kekosongan ketika wahyu terputus sementara, Allah tidak pernah meninggalkan-Nya atau membenci-Nya. Hal ini adalah penghiburan bagi Nabi SAW dan pengajaran bagi umatnya, bahwa terkadang ujian datang dalam bentuk perasaan kesepian atau keraguan, tetapi Allah tidak pernah berpaling dari hamba-Nya yang setia. Ayat ini juga menjadi pengingat bagi kita bahwa meskipun kita merasa jauh dari Allah atau tidak mendapatkan petunjuk, itu bukan berarti Allah tidak peduli atau tidak menyayangi kita.

Pesan Utama: Keyakinan bahwa Allah selalu dekat dengan hamba-Nya, bahkan di saat-saat sulit, mengajarkan kita untuk tidak berputus asa. Apapun kesulitan yang kita alami, kita harus tetap yakin bahwa Allah selalu mendengarkan doa dan keluhan kita, dan Dia akan memberikan yang terbaik pada waktu-Nya yang tepat.²⁸

QS. Adduha: [93] ayat 4

Penjelasan: Allah mengingatkan bahwa kehidupan akhirat jauh lebih baik daripada kehidupan dunia yang fana. Meskipun dunia menawarkan berbagai kenikmatan dan godaan, namun semua itu tidak ada bandingannya dengan pahala yang akan diperoleh di akhirat bagi orang-orang yang sabar dan taat kepada-Nya. Ayat ini memberikan perspektif yang benar mengenai kehidupan: bahwa segala usaha dan perjuangan di dunia harus diorientasikan untuk meraih kebahagiaan abadi di akhirat. Kemenangan yang sesungguhnya adalah di akhirat, bukan di dunia ini yang bersifat sementara.

Pesan Utama: Harapan pada kehidupan akhirat harus menjadi motivasi utama dalam menghadapi tantangan di dunia. Mengingat bahwa segala ujian dan kesulitan yang

²⁷Ismail bin 'Umar Ibn Kathir, Tafsir al-Qur'an al-Azim, (Riyadh: Darussalam, 2000)., hal. 513

²⁸Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad Al-Qurtubi, Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an, (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyah, 1991)., hal. 57

kita alami di dunia ini hanyalah sementara, kita harus tetap berfokus pada tujuan akhir kita, yaitu kebahagiaan yang abadi di akhirat.²⁹

QS. Adduha: [93] ayat 5

Penjelasan: Dalam ayat ini, Allah menjanjikan bahwa Nabi Muhammad SAW akan diberikan kenikmatan yang luar biasa hingga beliau merasa puas. Janji ini menjadi penghiburan bagi Nabi SAW yang mungkin merasa kesulitan atau kecewa karena tantangan yang dihadapinya. Ini juga merupakan janji Allah kepada setiap hamba-Nya yang sabar dan ikhlas, bahwa setelah segala ujian dan cobaan, Allah akan memberikan balasan yang lebih baik dan lebih besar, yang akan membuat hamba-Nya merasa puas dan bersyukur. Ayat ini mengingatkan kita bahwa kesabaran akan selalu diiringi dengan balasan yang indah dari Allah.

Pesan Utama: Kepercayaan kepada janji Allah memberikan ketenangan dalam menghadapi ujian. Ketika kita menghadapi kesulitan, kita harus yakin bahwa Allah akan memberikan jalan keluar yang terbaik, dan balasan-Nya akan lebih baik daripada apa yang kita alami saat ini.³⁰

QS. Adduha: [93] ayat 6-8

Penjelasan: Allah mengingatkan Nabi Muhammad SAW tentang nikmat-Nya yang telah diberikan sejak awal kehidupan beliau. Allah telah mengangkatnya dari keadaan yatim, memberi petunjuk setelah beliau merasa bingung, dan mencukupi kebutuhan beliau yang sebelumnya miskin. Ayat ini menunjukkan betapa Allah selalu melindungi dan memberi rezeki kepada Nabi-Nya meskipun dalam kondisi yang sulit. Ini adalah pengingat bagi umat Islam bahwa Allah selalu ada untuk memberikan petunjuk dan pertolongan pada waktu yang tepat, meskipun dalam kesulitan sekalipun.

Pesan Utama: Menghargai nikmat Allah dan memahami bahwa segala kesulitan yang dihadapi adalah bagian dari rencana Allah untuk kebaikan hamba-Nya. Segala

²⁹Abdurahman bin Nasir Al-Sa'di, Tafsir As-Sa'di: Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan, (Riyadh: Dar al-Salam, 2002), hal. 935

³⁰Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir al-Tabari, Tafsir al-Tabari: Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an, (Beirut: Dar al-Ilmi al-Malayin, 1992), hal. 274

bentuk ujian yang datang adalah untuk menguatkan iman dan memperbaiki kualitas diri kita.³¹

QS. Adduha: [93] ayat 9-10

Penjelasan: Allah memerintahkan Nabi SAW untuk tidak menghardik atau menolak anak yatim dan orang yang meminta bantuan. Sebaliknya, Nabi SAW diajarkan untuk menunjukkan rasa kasih sayang dan penghargaan kepada mereka. Ini adalah peringatan bagi umat Islam untuk senantiasa menjaga perilaku baik terhadap mereka yang membutuhkan, tanpa merasa sombong atau merendahkan. Dalam kehidupan sehari-hari, kita juga harus berusaha memberikan bantuan kepada mereka yang kurang beruntung dengan sikap rendah hati dan tulus.

Pesan Utama: Menumbuhkan kasih sayang kepada sesama, terutama kepada mereka yang membutuhkan bantuan. Kita harus selalu berusaha untuk membantu mereka yang membutuhkan, tanpa merasa lebih baik atau menghakimi mereka.³²

QS. Adduha: [93] ayat 11

Penjelasan: Allah memerintahkan Nabi SAW untuk menceritakan dan mengingat nikmat yang telah diberikan-Nya sebagai bentuk syukur. Menyampaikan nikmat yang diterima adalah bentuk pengakuan terhadap kebaikan Allah, dan juga dapat memberikan inspirasi dan motivasi bagi orang lain. Ini mengajarkan kita untuk tidak menyembunyikan nikmat yang kita terima, tetapi menjadikannya sebagai sarana untuk memperkuat iman dan meningkatkan rasa syukur kepada Allah.

Pesan Utama: Mensyukuri nikmat Allah dengan cara membagikannya untuk kebaikan kepada orang lain. Ketika kita berbagi nikmat dengan sesama, kita tidak hanya menunjukkan rasa syukur kita kepada Allah, tetapi juga meningkatkan kualitas hubungan sosial dan meningkatkan kebaikan di masyarakat.³³

Surah Ad-Duha Dalam Perspektif Harapan Dan Ketahanan Dari Para Tokoh Akademik Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam (FUSI) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN SU)

³¹Abu al-Hasan Ali ibn Muhammad ibn Habib al-Mawardi, *Al-Ahkam as-Sultaniyyah: Hukum-Hukum Pemerintahan*, (Jakarta: PT. Al-Huzna Zikra, 1996), hal. 419

³²Abu Muhammad al-Husayn bin Mas'ud Al-Baghawi, *Ma'alim at-Tanzil fi Tafsir al-Qur'an*, (Beirut: Dar Ihya at-Turath al-Arabi, 2001), hal. 657

³³Abu Bakr Muhammad ibn Zakariyah al-Razi, *Kitab al-Hawi fi al-Tibb: Al-Hawi Ensiklopedia Kedokteran*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2021), hal. 274

Dr. Ali Darta, MA

Dr. Ali Darta, sebagai Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di UINSU, melihat Surah Ad-Duha dari perspektif *asbabun nuzul* dan tafsir tematik. Karyanya mengungkap relevansi Surah Ad-Duha dalam menghadapi tantangan zaman modern, dengan menekankan tema-tema seperti harapan dan ketekunan. Surah ini mengajarkan pentingnya bersandar pada Allah dalam menghadapi kesulitan, sebuah pesan yang sangat penting dalam kehidupan kontemporer yang penuh dengan ketidakpastian dan tantangan. Melalui kajian ini, Dr. Darta memberikan wawasan tentang bagaimana umat Islam dapat mengaplikasikan nilai-nilai dari Surah Ad-Duha untuk mengatasi berbagai masalah kehidupan, baik di tingkat pribadi maupun sosial, dengan keyakinan yang kokoh kepada Allah.³⁴

Dr. Maraimbang, MA

Dr. Maraimbang, Beliau adalah Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam (FUSI) UINSU, mengeksplorasi dimensi sosial dan spiritual Surah Ad-Duha. Dalam penelitiannya, beliau mengidentifikasi bahwa Surah Ad-Duha menawarkan pesan tentang optimisme dan ketergantungan kepada Allah yang sangat relevan untuk menghadapi tantangan dunia modern. Dalam masyarakat yang penuh dengan kesulitan dan ketidakpastian, Surah Ad-Duha mengajarkan pentingnya memiliki pengharapan dan keyakinan bahwa Allah akan memberikan solusi bagi setiap masalah. Bagi Dr. Maraimbang, Surah ini menjadi sumber inspirasi dalam meningkatkan ketahanan mental dan spiritual umat Islam di tengah tekanan sosial yang semakin meningkat.³⁵

Hery Sahputra, M.Th

Hery Sahputra, Beliau adalah Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, mengaitkan Surah Ad-Duha dengan penguatan spiritual dalam menghadapi tantangan hidup yang semakin kompleks. Dalam karya-karyanya, ia menyoroti bagaimana nilai-nilai dalam Surah ini, seperti harapan dan ketekunan, dapat membimbing umat Islam dalam merespons kesulitan hidup dengan lebih bijaksana dan penuh optimisme. Beliau

³⁴Ali Darta, Tafsir Tematik: Relevansi Surah Ad-Duha di Era Modern, (Medan: UINSU Press, 2021)., hal. 45-47

³⁵Maraimbang, Dimensi Sosial dan Spiritual dalam Surah Ad-Duha, (Medan: UINSU Research Journal, 2022)., hal. 89-91

juga mengungkapkan bahwa Surah Ad-Duha memberikan arah bagi individu yang menghadapi ujian hidup untuk tetap teguh beriman dan berusaha, tanpa menyerah pada kesulitan yang dihadapi. Pemahaman ini sangat relevan bagi masyarakat kontemporer yang sering kali terjebak dalam perasaan putus asa dan ketidakpastian.³⁶

Dr. Muhammad Nuh Siregar, MA

Dr. Muhammad Nuh Siregar memfokuskan kajiannya pada hubungan antara pengetahuan Islam tradisional dan isu-isu kontemporer, termasuk relevansi Surah Ad-Duha dalam kehidupan modern. Dalam penelitiannya, Dr. Siregar mengungkapkan bahwa Surah ini mengajarkan umat Islam untuk tetap optimis dan bersabar dalam menghadapi cobaan hidup. Dengan mengambil pelajaran dari Surah Ad-Duha, ia mengajak masyarakat untuk tidak mudah putus asa meskipun hidup penuh dengan tantangan. Prinsip-prinsip ketekunan, pengharapan, dan tawakkal kepada Allah sangat berguna dalam menghadapi dunia yang penuh ketidakpastian dan masalah sosial.³⁷

Dr. Elly Warnisyah, M.Ag

Dr. Elly Warnisyah memfokuskan penelitian pada penerapan prinsip-prinsip Qur'ani dalam pengembangan sosial. Dalam pandangannya, Surah Ad-Duha menekankan pentingnya memiliki harapan dan kepercayaan kepada Allah dalam mengatasi ujian hidup, yang dapat meningkatkan ketahanan spiritual dan sosial umat Islam. Dr. Warnisyah menjelaskan bahwa meskipun masyarakat modern sering menghadapi berbagai ujian, baik di tingkat pribadi maupun sosial, ajaran dalam Surah Ad-Duha memberikan panduan untuk tetap teguh beriman dan percaya bahwa kesulitan itu sementara, dan akan digantikan dengan kemudahan. Hal ini sangat relevan untuk membantu umat Islam menghadapi tantangan zaman dengan kesabaran dan keberanian.³⁸

IV. KESIMPULAN

³⁶Hery Sahputra, *Spirit Harapan dalam Surah Ad-Duha: Kajian Tematik*, (Jakarta: Lentera Islamica, 2020)., hal. 54-56

³⁷Muhammad Nuh Siregar, *Relevansi Surah Ad-Duha untuk Kehidupan Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Amanah, 2021)., hal. 60-62

³⁸Elly Warnisyah, *Penerapan Nilai Qur'ani dalam Menghadapi Ujian Hidup*, (Bandung: Hikmah Pustaka, 2022)., hal. 78-80

Surah Ad-Duha mengajarkan bahwa keyakinan kepada Allah SWT sebagai Zat yang Maha Penyayang adalah fondasi untuk meraih ketenangan batin. Surat ini menegaskan bahwa kesulitan adalah bagian dari kehidupan yang akan selalu diiringi oleh kemudahan, sehingga mendorong manusia untuk bersabar dan bersyukur. Dengan menguatkan rasa syukur atas nikmat Allah dan kesabaran dalam menghadapi ujian, seseorang dapat menemukan kekuatan untuk menghadapi tantangan hidup sekaligus mempererat hubungan spiritual dengan Tuhan. Pesan-pesan Surah Ad-Duha menjadi sumber inspirasi yang memupuk harapan dan optimisme, membantu umat manusia untuk terus maju dengan ketenangan jiwa dan kepercayaan diri.

Kehidupan modern yang didominasi materialisme dan individualisme sering kali menjauhkan manusia dari makna spiritual dan tujuan hidup sejati. Dalam situasi ini, pesan-pesan Surah Ad-Duha menawarkan solusi mendalam melalui penguatan rasa syukur, optimisme, dan hubungan spiritual dengan Allah SWT. Dengan mendalami nilai-nilai yang terkandung dalam Surah Ad-Duha, manusia modern dapat menemukan kedamaian batin dan mengatasi tekanan hidup. Pendekatan spiritual ini membantu individu mengembalikan makna hidup yang lebih mendalam, mengurangi kecemasan dan stres, serta memperkuat identitas diri dalam menghadapi dinamika zaman.

Pemahaman terhadap pesan-pesan Surah Ad-Duha menjadi penting bagi manusia modern yang menghadapi tantangan seperti materialisme, individualisme, dan minimnya rasa syukur. Surat ini memberikan petunjuk transformatif untuk membangun rasa syukur, kesabaran, dan optimisme, yang semuanya dapat membantu manusia menemukan kembali tujuan hidup yang sejati. Integrasi nilai-nilai spiritual Surah Ad-Duha dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya memberikan ketenangan batin, tetapi juga memperbaiki hubungan manusia dengan Allah dan sesama. Dalam dunia yang semakin kompleks dan penuh tekanan, Surah Ad-Duha menjadi sumber petunjuk spiritual yang memberikan keteguhan iman dan arah hidup yang jelas di tengah perubahan zaman.

V. DAFTAR PUSTAKA

- al-Andalusi Yusuf Muhammad, Hayyan Abu, 1993. *Tafsir Ahkam Bahr al-Muhith*, Syria: Dar al-Fikr al-Ma'ashir.
- al-'Arabi Ibn Bakar Abu, 1993. *Ahkam al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyyah.
- Al-Baghawi Mas'ud bin al-Husayn Muhammad Abu, 2001. *Ma'alim at-Tanzil fi Tafsir al-Qur'an*, Beirut: Dar Ihya at-Turath al-Arabi.
- al-Mahalli Muhammad ibn Ahmad ibn Muhammad al-Din Jalal, al-Suyuti al-Din Jalal Bakr Abi ibn al-Rahman Abd, 1993. *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr.
- al-Mawardi Habib ibn Muhammad ibn Ali al-Hasan Abu, 1996. *Al-Ahkam as-Sultaniyyah: Hukum-Hukum Pemerintahan*, Jakarta: PT. Al-Huzna Zikra.
- al-Naisabury al-Wahidy Ahmad bin Ali al-Hasan Abu Imam, 1991. *Asbabun nuzul Al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Qurtubi Ahmad bin Muhammad 'Abdullah Abu, 1991. *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyah.
- al-Razi Zakariyah ibn Muhammad Bakr Abu, 2021. *Kitab al-Hawi fi al-Tibb: Al-Hawi Ensiklopedia Kedokteran*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Sa'di Nasir bin Abdurahman, 2002. *Tafsir As-Sa'di: Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*, Riyadh: Dar al-Salam.
- al-Tabari Jarir ibn Muhammad Ja'far Abu, 1992. *Tafsir al-Tabari: Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Ilmi al-Malayin.
- as-Salih Subhi, 1999. *Membahas Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Asyur bin Thahir Muhammad bin Muhammad bin Thahir Muhammad, 1961. *Tafsir At-Tahrir wat-Tanwir*, Tunis: Tunisia.
- Dahlan Aziz Abdul, 1996. *Ensiklopedia Hukum Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Darta Ali, 2021. *Tafsir Tematik: Relevansi Surah Ad-Duha di Era Modern*, Medan: UINSU Press.
- Hasan Ali M., Nawawi Syauqi Rifat, 1992. *Pengantar Ilmu Tafsir*, Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Ichwan Nor Mohammad, 2002. *Memahami Bahasa Al-Qur'an: Refleksi atas Persoalan Linguistik*, Semarang: Pustaka Belajar.
- Kathir Ibn 'Umar bin Ismail, 2000. *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, Riyadh: Darussalam.
- Maraimbang, *Dimensi Sosial dan Spiritual dalam Surah Ad-Duha*, 2022. Medan: UINSU Research Journal.

Qardhawi Yusuf, 2006. *Kaifa nata'mal ma'a al-Qur'an: Bagaimana Berinteraksi Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka al-Kaushar.

Qur'an Kemenag

Ridha Rasyid Muhammad, 2013. *Tafsir Al-Qur'an al-Hakim*, Semarang, UIN Walisongo.

Rohman Abid, 2011. *Studi al-Qur'an*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.

Sahputra Hery, 2020. *Spirit Harapan dalam Surah Ad-Duha: Kajian Tematik*, Jakarta: Lentera Islamica.

Shahab Husain, 2002. *Asbabun nuzul Ulumul Qur'an: Studi Khazanah Ilmu Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati Anggota IKAPI.

Siregar Nuh Muhammad, 2021. *Relevansi Surah Ad-Duha untuk Kehidupan Modern*, Yogyakarta: Pustaka Amanah.

Thabathaba'i Husain Muhammad Sayyid, 2003. *Al-Qur'an fi al-Islam*, Jakarta: Lentera Hati.

Warnisyah Elly, 2022. *Penerapan Nilai Qur'ani dalam Menghadapi Ujian Hidup*, Bandung: Hikmah Pustaka.

Zaid Abu Hamid Nasr, 2002. *Mafhum al-Nash Dirasah fi 'Ulum al-Qur'an*, Yogyakarta: LKiS.

Zaid Abu Sayyid 'Az al-Rijal Jibr, . *Jawahir al-Bayan fi 'Ulum al-Qur'an*, Kairo: Universitas Al-Azhar.